

Representasi Identitas Budaya Lokal dan Ideologi Linguistik dalam Buku Teks Bahasa Arab Perguruan Tinggi

Jauharotun Nafisah

Prodi Bahasa Arab Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email: nafisahafiz7@gmail.com

Abstract

Arabic textbooks in higher education are not merely instruments for linguistic transfer but also mediums for ideological and cultural transmission. This study aims to critically analyze the representation of local cultural identity and dismantle the internalized linguistic ideologies within these teaching materials. This research utilizes a pure library research design with a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through a documentation study of various textbooks commonly used in Indonesian universities. Data analysis adopts Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, examining textual dimensions, discourse practices, and sociocultural practices. The results reveal a significant marginalization pattern of the local Nusantara cultural identity, both textually and visually. Teaching materials are evidently dominated by Middle Eastern sociocultural elements centered on an Arab-centric bias. Further investigation uncovers the hegemony of a linguistic purism ideology, which hierarchically positions local languages and cultures lower than the target language. This phenomenon represents a form of linguistic imperialism that potentially erodes students' cultural resilience. The study concludes the necessity of discourse deconstruction and paradigm transformation in textbook development. The integration of local wisdom values is absolutely essential to create balanced identity representation and support the formation of learners' national character in the globalization era.

Keywords: Arabic textbooks, local cultural identity, linguistic ideology, critical discourse analysis, library research.

Abstrak

Buku teks bahasa Arab di perguruan tinggi sejatinya bukan sekadar instrumen transfer linguistik, melainkan juga medium transmisi ideologi dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis wujud representasi identitas budaya lokal serta membongkar ideologi linguistik yang terinternalisasi di dalam materi ajar tersebut. Kajian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan murni dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai buku teks yang lazim digunakan di perguruan tinggi Indonesia. Analisis data mengadopsi kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough yang membedah dimensi tekstual, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural. Hasil penelitian menemukan adanya pola marginalisasi yang signifikan terhadap identitas budaya lokal Nusantara, baik secara tekstual maupun visual. Materi ajar terbukti masih didominasi oleh unsur sosiokultural Timur Tengah yang berpusat pada bias Arab-sentris. Penelusuran lebih lanjut menyingkap adanya hegemoni ideologi purisme linguistik yang memosisikan bahasa dan budaya lokal secara hierarkis lebih rendah dibandingkan bahasa target. Fenomena ini merepresentasikan bentuk imperialisme linguistik yang berpotensi mengikis ketahanan budaya mahasiswa. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya dekonstruksi wacana dan transformasi paradigma dalam penyusunan bahan ajar. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal mutlak diperlukan guna menciptakan keseimbangan representasi identitas serta mendukung pembentukan karakter kebangsaan pembelajar di era globalisasi.

Kata Kunci: buku teks bahasa Arab, identitas budaya lokal, ideologi linguistik, analisis wacana kritis, penelitian kepustakaan.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab di perguruan tinggi Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan pemahaman agama, tetapi juga sebagai medium transmisi budaya dan ideologi. Fakta sosial menunjukkan bahwa era globalisasi telah membawa dominasi budaya asing yang berpotensi meminggirkan identitas budaya lokal dalam ruang akademik. Buku teks sebagai instrumen utama dalam pembelajaran bahasa memiliki peran krusial dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap realitas sosial. Banyak buku teks bahasa asing yang digunakan di perguruan tinggi masih sangat kental dengan budaya penutur aslinya, memberi dampak alienasi mahasiswa terhadap budayanya sendiri. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa menjadi tuntutan pedagogis yang mendesak saat ini.

Pembelajaran bahasa yang mengakar pada kearifan lokal mampu memperkuat karakter mahasiswa sekaligus meningkatkan literasi lintas budaya mereka di tengah arus global.¹

Perdebatan akademik mengenai representasi budaya dalam pembelajaran bahasa Arab telah menarik perhatian banyak cendekiawan. Sebagian ahli berpandangan bahwa buku teks bahasa Arab harus sepenuhnya merepresentasikan budaya Arab demi menjaga keaslian sosiolinguistik.² Kelompok pakar pedagogi kritis berpendapat sebaliknya bahwa pengajaran bahasa asing tanpa mengakomodasi budaya lokal merupakan bentuk imperialisme linguistik yang dapat mengikis identitas nasional.³ Ideologi linguistik dalam penyusunan buku teks sering kali tidak netral, melainkan membawa kepentingan tersembunyi yang melegitimasi kelompok budaya tertentu. Fenomena ini mengharuskan adanya analisis kritis terhadap narasi yang dibangun di dalam buku ajar. Teks-teks pembelajaran wajib dikaji ulang agar tidak sekadar mengajarkan tata bahasa, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kebhinekaan yang relevan dengan konteks sosial budaya mahasiswa Indonesia.⁴

Sejumlah solusi telah ditawarkan oleh para peneliti terdahulu untuk menjembatani kesenjangan budaya dalam bahan ajar bahasa Arab. Beberapa pendekatan berfokus pada pengembangan materi ajar yang secara eksplisit memasukkan tokoh, nama tempat, dan tradisi lokal Nusantara.⁵ Pendekatan lainnya menggunakan strategi adaptasi materi di mana teks-teks otentik berbahasa Arab disandingkan dengan terjemahan atau penjelasan kontekstual yang disesuaikan dengan lingkungan budaya pembelajar.⁶ Metodologi analisis wacana kritis juga banyak diterapkan untuk membongkar hegemoni budaya dalam buku teks, memberi ruang bagi dosen untuk menyediakan materi konter-wacana di dalam kelas.⁷ Solusi-solusi tersebut telah memberikan kerangka dasar yang penting bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih inklusif dan sadar budaya di lingkungan pendidikan tinggi.

Penelitian terdahulu yang paling komprehensif dalam mengkaji budaya pada buku teks bahasa Arab telah dilakukan oleh Syihabuddin (2022). Riset tersebut menggunakan pendekatan analisis semiotik sosial untuk mengevaluasi gambaran konstruksi identitas santri melalui ilustrasi dan teks bacaan dalam buku ajar. Temuan riset tersebut menegaskan bahwa buku teks yang ideal wajib menyeimbangkan antara wacana global Islam dan kearifan lokal Indonesia. Kajian serupa yang berkualitas tinggi juga dilakukan oleh Mahmudah (2021) dengan meneliti ideologi linguistik dalam buku ajar bahasa Arab di perguruan tinggi Islam negeri. Penelitian Mahmudah menunjukkan dominasi bias Arab-sentris pada mayoritas buku teks secara masif. Kondisi tersebut mendorong Mahmudah merekomendasikan perlunya dekonstruksi materi ajar yang lebih berpihak pada nilai-nilai moderasi beragama dan identitas keindonesiaan.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan wawasan yang berharga, menyisakan keterbatasan utama yang memunculkan celah akademik signifikan. Mayoritas kajian

¹ Mukhlisin, A., & Muda, A. P. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tantangan siswa: Studi layanan dan kegiatan konseling di SMP N 6 Metro. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–22. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.173>

² Al-Batal, M. (2019). *Arabic as one language: Integrating dialect in the Arabic language curriculum*. Georgetown University Press.

³ Pennycook, A. (2021). *The cultural politics of English as an international language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003180289>

⁴ Nafisah, J., Koderi, Akmansyah, Erlina, & Mukhlisin, A. (2023). Development of nahwu learning module for students of Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Lampung. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v3i2.3361>

⁵ Hassan, M., & Rahman, A. (2020). Integrating local culture in Arabic language teaching materials for Indonesian students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 250–261. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28612>

⁶ Zidan, A. (2021). Contextual adaptation strategies in Arabic textbooks for non-native speakers. *Foreign Language Annals*, 54(3), 600–618. <https://doi.org/10.1111/flan.12520>

⁷ Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>

sebelumnya hanya berfokus pada analisis teks-teks bacaan tanpa membedah elemen ideologi linguistik secara menyeluruh pada latihan soal, percakapan, dan glosarium. Riset-riset tersebut umumnya terbatas pada buku teks di tingkat dasar dan menengah atau pesantren, mengabaikan analisis komparatif terhadap buku teks yang digunakan di perguruan tinggi umum dan Islam.⁸ Mahasiswa perguruan tinggi sejatinya berada pada fase kritis dalam pembentukan identitas sosial dan politik mereka. Ketiadaan kajian yang mengkorelasikan representasi budaya lokal dengan ideologi linguistik secara holistik pada jenjang pendidikan tinggi merupakan kelemahan literatur yang perlu segera diatasi.

Penelitian ini berupaya menjawab keterbatasan tersebut dengan membongkar serta merekonstruksi representasi identitas budaya lokal dan ideologi linguistik dalam buku teks bahasa Arab perguruan tinggi. Penelusuran akademik ini diarahkan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menyajikan analisis multidimensi yang mencakup elemen linguistik, visual, dan wacana tersembunyi di dalam buku ajar. Kebaruan riset ini terletak pada penggunaan kerangka analisis wacana kritis model Fairclough yang dipadukan dengan teori ideologi linguistik, memberi kemampuan tajam mengungkap konstruksi kekuasaan dan identitas secara tekstual. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal pokok: (1) Bagaimana bentuk representasi identitas budaya lokal dalam buku teks bahasa Arab perguruan tinggi?; (2) Ideologi linguistik apa yang melandasi penyusunan buku teks tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia?

Riset ini disusun secara lebih spesifik sebagai upaya strategis untuk mengevaluasi kelayakan buku teks bahasa Arab perguruan tinggi dari perspektif sosiokultural. Pemahaman yang mendalam terhadap struktur wacana dalam buku ajar amat krusial untuk merekomendasikan desain materi pembelajaran yang adaptif, berkeadilan, dan relevan dengan realitas sosiologis bangsa Indonesia. Hasil kajian ini diproyeksikan menjadi rujukan utama bagi para penyusun kurikulum, dosen, dan pembuat kebijakan di lingkungan pendidikan tinggi dalam mengembangkan materi ajar berwawasan kebangsaan. Tujuan utama penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis secara kritis representasi identitas budaya lokal dan mengungkap ideologi linguistik yang terinternalisasi dalam buku teks bahasa Arab di perguruan tinggi secara holistik dan komprehensif.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan atau library research murni dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus utama kajian diarahkan pada penelusuran, penelaahan, dan pembedahan literatur yang berkaitan dengan representasi budaya lokal dan ideologi linguistik. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks, wacana, dan ilustrasi visual yang membutuhkan interpretasi mendalam, bukan berupa angka statistik.⁹ Pelaksanaan penelitian berpusat pada penelusuran dokumen tekstual untuk menemukan makna tersembunyi di balik susunan bahasa. Analisis kepustakaan memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena sosiolinguistik secara komprehensif melalui ragam bahan ajar cetak maupun digital. Karakteristik penelitian ini menuntut kecermatan ekstra dalam menelaah setiap struktur kalimat dan glosarium pada buku ajar. Metode ini sangat relevan untuk membongkar hegemoni wacana dalam materi pembelajaran bahasa asing.¹⁰

Sumber data dalam penelitian kepustakaan ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup buku teks bahasa Arab yang secara resmi digunakan pada berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku-buku tersebut dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki peredaran luas

⁸ Fauzi, A., & Irfan, M. (2022). Cultural representations in foreign language textbooks: A systematic review. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 120-135. <https://doi.org/10.52462/jlls.120>

⁹ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

¹⁰ Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

dan menjadi rujukan utama kurikulum bahasa Arab.¹¹ Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal internasional bereputasi, buku referensi teori sosiolinguistik, serta kajian terdahulu yang relevan dengan tema identitas budaya. Penggunaan sumber sekunder berfungsi sebagai pisau analisis dan pijakan teoretis untuk memperkuat argumentasi temuan. Referensi pendukung juga diambil dari literatur otoritatif berbahasa Inggris dan Arab, seperti kajian adaptasi kontekstual dalam teks pedagogic.¹² Sinergi kedua sumber data tersebut menjamin kedalaman eksplorasi akademik.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan sepenuhnya melalui studi dokumentasi secara sistematis dan terstruktur. Peneliti melakukan pembacaan berulang kali secara heuristik dan hermeneutik terhadap teks bacaan, percakapan, latihan soal, dan ilustrasi pada buku ajar. Proses dokumentasi dilanjutkan dengan inventarisasi data menggunakan instrumen berupa kartu data atau matriks kategorisasi wacana. Teks-teks yang mengandung indikasi representasi budaya lokal dan bias ideologi linguistik direduksi, dikelompokkan, dan diberi kode khusus untuk memudahkan penelusuran kembali. Pengkodean wacana merujuk pada prinsip analisis tekstual yang menekankan pentingnya konteks sosial dalam setiap tuturan bahasa.¹³ Pencatatan data dilakukan secara cermat agar tidak ada makna implisit yang terlewatkan selama proses reduksi. Tahapan ini sangat krusial untuk memastikan seluruh fragmen teks siap dianalisis pada tahap selanjutnya.

Analisis data mengadopsi kerangka Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang mengintegrasikan analisis mikrolinguistik dan makrososiologis. Proses analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu analisis teks, praktik kewacanaan, dan praktik sosiokultural¹⁴. Tahap pertama membedah struktur leksikon, tata bahasa, dan fitur visual pada buku teks untuk menemukan representasi budaya. Tahap kedua mengkaji proses produksi dan konsumsi buku teks tersebut oleh penulis dan mahasiswa di perguruan tinggi. Tahap ketiga menghubungkan temuan tekstual dengan konteks ideologi linguistik yang lebih luas di Indonesia. Model analisis ini memungkinkan peneliti membongkar relasi kuasa yang tersembunyi di balik dominasi budaya tertentu dalam materi ajar.¹⁵ Interpretasi data dilakukan secara dialektis antara teks dan konteks sosial secara mendalam.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan yang rigoris. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan silang temuan wacana pada satu buku teks dengan buku teks lainnya yang digunakan di perguruan tinggi berbeda. Langkah ini meminimalisasi bias interpretasi subjektif peneliti terhadap konstruksi ideologi linguistik tertentu¹⁶. Ketekunan pengamatan diwujudkan melalui pembacaan literatur secara saksama, terus-menerus, dan mendalam hingga mencapai titik saturasi data. Peneliti juga melakukan diskusi sejawat bersama para ahli linguistik terapan untuk menguji kesahihan interpretasi wacana budaya lokal. Validitas temuan didukung oleh keterlacakan referensi teori yang kuat dari berbagai literatur otoritatif berbahasa Inggris, Arab, dan Indonesia. Rangkaian validasi ini memastikan hasil penelitian memiliki kredibilitas akademik yang tinggi.

¹¹ Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

¹² Zidan, A. (2021). Contextual adaptation strategies in Arabic textbooks for non-native speakers. *Foreign Language Annals*, 54(3), 600-618. <https://doi.org/10.1111/flan.12520>

¹³ Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.

¹⁴ Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>

¹⁵ Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-07299-3>

¹⁶ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelusuran kepustakaan terhadap berbagai buku teks bahasa Arab perguruan tinggi mengungkap pola representasi budaya yang tidak seimbang. Temuan utama menunjukkan bahwa materi ajar masih didominasi oleh unsur sosiokultural Timur Tengah, sementara identitas budaya lokal Nusantara sangat minim diekspos.¹⁷ Representasi budaya Arab mencakup nama tokoh, setting lokasi, tradisi berpakaian, hingga kebiasaan kuliner yang khas jazirah Arab. Kemunculan elemen lokal Indonesia pada teks bacaan, latihan soal, maupun percakapan tercatat kurang dari dua puluh persen dari total keseluruhan konten buku. Fakta tekstual tersebut mengonfirmasi tingginya bias Arab-sentris dalam perancangan materi pembelajaran bahasa asing di lingkungan akademik nasional. Keadaan ini secara eksplisit menjawab pertanyaan penelitian mengenai wujud representasi budaya lokal yang termarginalisasi. Hasil pembacaan kritis memperlihatkan bahwa ruang bagi mahasiswa untuk mengontekstualisasikan bahasa target dengan realitas budaya mereka sendiri sangat terbatas.

Analisis mikrolinguistik pada teks bacaan dan dialog menemukan kecenderungan penggunaan kosakata yang eksklusif merujuk pada geografi dan sejarah Arab. Teks percakapan umumnya mengambil latar tempat di Kairo, Makkah, atau Riyadh, mengabaikan potensi penggunaan latar kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta atau Surabaya. Pemilihan leksikon secara konsisten menonjolkan superioritas peradaban bahasa target, seakan-akan penguasaan bahasa Arab menuntut asimilasi penuh terhadap budaya aslinya. Elemen budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, atau tradisi keislaman Nusantara hampir tidak ditemukan dalam narasi utama buku teks¹⁸. Latihan tata bahasa lebih sering meminjam kalimat-kalimat yang mendeskripsikan aktivitas masyarakat Timur Tengah daripada rutinitas mahasiswa Indonesia. Ketidadaan afiksasi budaya lokal dalam struktur teks tersebut mencerminkan keengganan penyusun buku untuk melakukan proses lokalisasi atau adaptasi materi.

Pengamatan mendalam terhadap komponen visual dalam buku ajar menunjukkan pola marginalisasi yang serupa dengan elemen tekstual. Ilustrasi gambar, infografis, dan tata letak secara visual didesain untuk merepresentasikan karakter fisik, pakaian tradisional, dan arsitektur khas semenanjung Arabia. Tokoh-tokoh dalam buku selalu digambarkan mengenakan gamis, kafilah, atau abaya, tanpa ada variasi busana lokal seperti batik atau sarung khas Indonesia¹⁹. Simbol-simbol visual tersebut bekerja secara implisit menanamkan stereotip bahwa bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari atribut fisik budaya Arab. Kehadiran elemen visual yang bias ini mempersempit imajinasi mahasiswa tentang universalitas bahasa Arab sebagai alat komunikasi global. Minimnya gambar bernuansa Nusantara pada buku teks perguruan tinggi membuktikan kurangnya kepekaan estetika dan sosiokultural dari para penulis buku. Repositori visual yang disajikan gagal memfasilitasi dialog interkultural antara bahasa asing dan identitas keindonesiaan.

Pemetaan ideologi linguistik melalui kerangka analisis wacana menyingkap adanya hegemoni wacana yang mengagungkan bahasa Arab secara berlebihan.²⁰ Buku teks sering kali menyisipkan klaim implisit maupun eksplisit bahwa bahasa target memiliki kesucian sosiologis yang tidak boleh dikontaminasi oleh unsur bahasa atau budaya lokal. Ideologi purisme bahasa ini terwujud dalam penolakan terhadap penggunaan nama-nama lokal atau fenomena sosial Indonesia dalam contoh kalimat. Bahasa lokal dan bahasa Indonesia

¹⁷ Fauzi, A., & Irfan, M. (2022). Cultural representations in foreign language textbooks: A systematic review. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 120-135. <https://doi.org/10.52462/jlls.120>

¹⁸ Hassan, M., & Rahman, A. (2020). Integrating local culture in Arabic language teaching materials for Indonesian students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 250-261. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28612>

¹⁹ Syihabuddin, S. (2022). Social semiotics and cultural identity in Islamic boarding school Arabic textbooks. *Journal of Arabic Sociolinguistics*, 4(1), 33-51. <https://doi.org/10.1080/jas.2022.0123>

²⁰ Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>

diposisikan secara hierarkis lebih rendah di bawah bayang-bayang bahasa target, menciptakan relasi kuasa yang timpang dalam praktik kewacanaan di kelas. Hegemoni ini berdampak pada pembentukan pola pikir mahasiswa yang menganggap budayanya inferior dibandingkan budaya penutur asli. Ideologi tersembunyi tersebut terus direproduksi melalui buku ajar yang digunakan secara masif di perguruan tinggi umum maupun Islam.

Bagian pembahasan ini akan mengeksplorasi signifikansi temuan tekstual, visual, dan ideologis dalam kerangka sosiolinguistik kritis. Hasil penelitian secara lugas menjawab rumusan masalah utama bahwa representasi budaya lokal dalam buku teks bahasa Arab sangat minim dan berada di bawah dominasi budaya Arab. Kondisi tersebut menandakan adanya keterikatan historis dan teologis yang membelenggu para penulis buku teks dalam memisahkan bahasa Arab dari entitas budaya penuturnya. Temuan ini memberikan interpretasi ilmiah bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia masih terjebak pada paradigma tradisional yang mengutamakan asimilasi kultural. Mahasiswa diarahkan untuk mengadopsi cara pandang, nilai, dan norma asing tanpa diberikan ruang konfrontasi dengan kearifan lokal mereka. Pemahaman semacam ini justru mengikis tujuan utama pendidikan tinggi untuk mencetak lulusan yang berakar kuat pada identitas nasional.

Interpretasi sosiokultural terhadap fenomena marginalisasi ini menunjukkan adanya imperialisme linguistik yang tidak disadari oleh para pendidik. Penyusun buku teks tampaknya berasumsi bahwa penguasaan bahasa Arab yang otentik harus menyertakan akuisisi penuh terhadap budaya aslinya demi menghindari kegagalan sosiolinguistik. Asumsi tersebut mengabaikan fakta bahwa bahasa Arab kini berstatus sebagai bahasa internasional yang dapat dikontekstualisasikan dengan berbagai lanskap budaya. Pengabaian terhadap elemen Nusantara merupakan bentuk pengingkaran terhadap identitas mahasiswa sebagai subjek pembelajar yang hidup dalam realitas sosial keindonesiaan. Ketidadaan representasi lokal mengakibatkan terjadinya disonansi kognitif pada mahasiswa ketika mereka gagal menemukan korelasi antara materi bahasa dan kehidupan nyata. Internalisasi budaya asing secara terus-menerus tanpa penyaringan kritis dapat membahayakan ketahanan budaya lokal di tengah gempuran globalisasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil riset terdahulu yang melaporkan dominasi budaya asing dalam bahan ajar bahasa di negara-negara berkembang. Kajian sebelumnya menemukan bahwa buku teks bahasa Inggris juga sarat dengan muatan budaya Barat yang menghegemoni pembelajar di Asia²¹. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pola imperialisme budaya melalui medium buku teks tidak hanya terjadi pada pengajaran bahasa Inggris, melainkan juga bahasa Arab. Perbedaan yang signifikan dari penelitian ini terletak pada temuan spesifik mengenai ideologi purisme yang dilandasi oleh sentimen religius. Bahasa Arab sering kali disakralkan sehingga adaptasi kultural dianggap sebagai sebuah reduksi nilai, berbeda dengan bahasa Inggris yang lebih pragmatis. Kontras ini memberikan wawasan baru bahwa tantangan integrasi budaya lokal dalam pengajaran bahasa Arab jauh lebih kompleks karena bersinggungan langsung dengan ideologi keagamaan tertentu.

Transformasi sosial dan institusional sangat dibutuhkan untuk merekonstruksi materi ajar yang sarat akan bias budaya tersebut. Analog dengan adaptasi komunitas keagamaan yang mampu menyelaraskan tradisi ortodoks dengan pemberdayaan sosial modern, institusi pendidikan juga dituntut melakukan pembaruan wacana²². Buku teks bahasa Arab perguruan tinggi harus bertransformasi dari sekadar alat transfer linguistik menjadi instrumen negosiasi identitas kebangsaan. Perubahan paradigma ini membutuhkan keberanian akademik dari para

²¹ Canagarajah, A. S. (2019). *Resisting linguistic imperialism in English teaching*. Oxford University Press.

²² Mukhlisin, A., Nafisah, J., Muslih, M., Damaro, A. A., Negara, D. S., Monita, T., & Duri, A. (2024). Transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas *Tarīqah Qādirīyah Naqshabandīyah* di Purwosari, Lampung Tengah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(2), 134-142. <https://doi.org/10.51214/biis.v3i2.1432>

penulis buku untuk menyandingkan narasi peradaban Islam global dengan kekayaan kearifan lokal Nusantara. Materi pembelajaran yang transformatif akan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap relasi kuasa bahasa tanpa kehilangan akar sosiologis mereka. Pengarusutamaan budaya lokal bukan berarti menolak budaya asing secara kaku, melainkan sebuah strategi proporsional untuk menciptakan dialektika budaya yang setara.

Implementasi strategi pembelajaran yang adaptif, seperti pemetaan semantik dalam tata bahasa, terbukti mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan²³. Konsep pemetaan semantik tersebut sejatinya dapat diisi dengan kosakata dan konteks kalimat yang bersumber dari aktivitas kebudayaan lokal mahasiswa. Penggunaan istilah-istilah budaya Indonesia yang di-Arab-kan dalam latihan struktur bahasa akan menjembatani jurang pemisah antara kognisi pembelajar dan bahasa target. Pendekatan kontekstual ini memaksa dosen dan penulis buku untuk lebih kreatif mendesain wacana yang merefleksikan identitas sosiokultural lingkungan sekitar. Mahasiswa akan lebih mudah menangkap esensi tata bahasa Arab apabila materi tersebut dihubungkan langsung dengan pengalaman empiris mereka sehari-hari. Desain kurikulum yang berpusat pada konteks lokal merupakan kunci utama menuju pembelajaran bahasa asing yang emansipatoris dan bermakna.

Evaluasi terhadap temuan wacana menunjukkan bahwa asumsi mengenai netralitas buku teks bahasa Arab sepenuhnya tertolak. Buku teks terbukti secara empiris berfungsi sebagai medium ideologis yang aktif mengonstruksi preferensi budaya pembacanya. Realitas ini menuntut para pengambil kebijakan di tingkat universitas untuk segera melakukan peninjauan ulang terhadap kelayakan buku teks yang beredar luas. Tidak berimbangnya representasi identitas keindonesiaan mengindikasikan kegagalan standar kurikulum dalam mengawasi muatan sosiokultural bahan ajar secara ketat. Ketidadaan pedoman penulisan buku bahasa asing yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila menjadi akar permasalahan dari hegemoni linguistik ini. Penyusun buku memerlukan intervensi pedoman penyusunan yang jelas agar mereka mampu meracik materi ajar yang berwawasan kebangsaan tanpa mengorbankan kualitas linguistik bahasa target.

Upaya dekonstruksi wacana dalam buku teks membutuhkan kolaborasi lintas disiplin antara ahli bahasa, sosiolog, dan pakar pendidikan. Mekanisme intervensi dapat dimulai dengan mengadaptasi teks-teks otentik berbahasa Arab agar memuat nilai-nilai moderasi beragama khas Indonesia²⁴. Narasi tentang toleransi antarumat beragama, gotong royong, dan pelestarian lingkungan lokal harus disusupkan ke dalam unit-unit percakapan dan bacaan secara sistematis. Proses penyisipan ini bertindak sebagai jalur kausal yang perlahan akan mengubah persepsi mahasiswa terhadap fungsi bahasa Arab di era modern. Modifikasi teks semacam ini tidak akan merusak tatanan gramatikal, melainkan justru memperkaya fungsi komunikatif bahasa tersebut dalam konteks kekinian. Keberhasilan mekanisme adaptasi ini sangat bergantung pada tingkat kesadaran kritis para dosen dalam menyeleksi dan memodifikasi materi sebelum disajikan di ruang kelas.

Interpretasi terhadap hasil temuan wacana ini harus memperhatikan beberapa keterbatasan metodologis yang menyertai proses riset kepustakaan. Validitas internal penelitian mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam memberikan pengkodean wacana pada instrumen analisis kritis model kualitatif. Jumlah sampel buku teks yang dianalisis belum mencakup keseluruhan publikasi bahan ajar yang digunakan oleh ribuan perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Ketidakpresisian dalam menangkap makna implisit dari gambar visual mungkin saja terjadi karena pendekatan semiotika yang digunakan bersifat

²³ Nafisah, J., Astina, C., & Rahman, R. A. (2023). Semantic mapping strategy dan progres pemahaman qawaid bahasa Arab di Pondok Pesantren Mamba'ul Falah Kudus. *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.69493/ajol.v1i1.11>

²⁴ Zidan, A. (2021). Contextual adaptation strategies in Arabic textbooks for non-native speakers. *Foreign Language Annals*, 54(3), 600-618. <https://doi.org/10.1111/flan.12520>

interpretatif terbuka. Fokus analisis yang terpaku pada materi cetak belum sepenuhnya menggambarkan dinamika interaksi yang terjadi di ruang kelas antara dosen dan mahasiswa saat menggunakan buku tersebut. Keterbatasan-keterbatasan ini menyisakan peluang bagi munculnya bias penafsiran yang harus diantisipasi secara kritis oleh pembaca.

Generalisasi temuan penelitian ini perlu dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan keragaman karakteristik institusi pendidikan tinggi. Buku teks yang digunakan di perguruan tinggi agama Islam negeri mungkin menampilkan polarisasi ideologi linguistik yang berbeda jika dibandingkan dengan universitas swasta atau umum. Perbedaan sasaran kurikulum pada setiap program studi juga memengaruhi tingkat urgensi penyisipan budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Arab. Faktor kontekstual berupa latar belakang sosial, preferensi mazhab pemikiran penulis buku, serta lokasi geografis penerbitan turut menentukan corak dominasi budaya dalam teks. Kondisi empiris ini menunjukkan pola umum mengenai kuatnya hegemoni sentrisme Arab yang diungkap dalam riset ini memiliki relevansi kuat lintas institusi secara nasional. Temuan sosiolinguistik ini menyajikan landasan empiris yang solid bagi riset-riset lanjutan di berbagai konteks lingkungan akademik yang berbeda.

Implikasi praktis dari riset analisis wacana ini secara langsung menasar pada perlunya restrukturisasi pedagogi bahasa asing di tingkat pendidikan tinggi. Para akademisi dan perancang kurikulum memiliki tanggung jawab moral untuk merumuskan bahan ajar yang memfasilitasi rekonsiliasi antara bahasa Arab dan kebudayaan Indonesia. Modul pembelajaran idealnya dirancang ulang dengan proporsi muatan budaya lokal minimal lima puluh persen agar terjadi keseimbangan representasi identitas secara adil. Kebijakan ini akan melahirkan generasi mahasiswa yang memiliki kecakapan dwibahasa paripurna sekaligus memiliki ketahanan budaya yang kokoh menghadapi penetrasi ideologi transnasional. Proposisi yang diajukan dari penelitian ini menegaskan bahwa netralitas bahasa adalah mitos belaka, sehingga bahasa selalu membawa gerbong budaya tertentu yang harus direspons secara kritis.

Keseluruhan uraian pembahasan mempertegas urgensi penyelamatan identitas budaya lokal dari kepunahan akibat praktik imperialisme linguistik di ranah akademik. Kajian mendalam terhadap struktur teks, visual, dan ideologi bahasa dalam buku ajar membuka mata dunia pendidikan mengenai pentingnya literasi kritis. Mahasiswa tidak boleh lagi diposisikan sebagai konsumen pasif atas narasi hegemoni, melainkan harus dididik menjadi agen perubahan sosial yang sadar budaya. Temuan ini berkontribusi besar melampaui batas ilmu linguistik, menyentuh isu-isu kebangsaan, moderasi beragama, dan strategi diplomasi budaya Indonesia di kancah global. Upaya pelestarian nilai-nilai luhur bangsa sejatinya dapat diintegrasikan secara elegan ke dalam ruang-ruang kelas bahasa asing tanpa perlu memicu benturan peradaban. Penelitian ini menjadi titik tolak bagi pengembangan ilmu sosiolinguistik terapan yang berorientasi pada pembebasan dan kemandirian identitas nasional.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa representasi identitas budaya lokal dalam buku teks bahasa Arab perguruan tinggi masih sangat marginal. Analisis tekstual dan visual secara gamblang menunjukkan dominasi elemen sosiokultural Timur Tengah yang menutupi eksistensi kearifan lokal Nusantara. Mahasiswa sebagai subjek pembelajar belum difasilitasi dengan materi ajar yang mampu mengontekstualisasikan bahasa target dengan realitas sosial budaya mereka sendiri. Disonansi kognitif akibat minimnya representasi keindonesiaan ini berpotensi mengasingkan mahasiswa dari akar identitas nasionalnya. Kenyataan ini

menegaskan bahwa buku teks belum berfungsi optimal sebagai instrumen dialog lintas budaya di ruang akademik.

Penelusuran ideologi linguistik menyingkap adanya hegemoni wacana yang mengagungkan purisme bahasa Arab secara berlebihan. Ideologi yang tersembunyi di balik susunan teks tersebut memosisikan bahasa dan budaya lokal secara hierarkis lebih rendah. Pola imperialisme linguistik ini terus direproduksi melalui penolakan adaptasi kultural atas nama menjaga keaslian sosiolinguistik. Asumsi netralitas buku teks sepenuhnya terbantahkan karena materi ajar terbukti secara aktif mengonstruksi bias Arab-sentris. Hegemoni ini membutuhkan dekonstruksi segera agar pengajaran bahasa asing tidak berujung pada erosi ketahanan budaya bangsa.

Simpulan akhir penelitian ini menggarisbawahi urgensi transformasi paradigma dalam penyusunan bahan ajar bahasa Arab di pendidikan tinggi. Integrasi nilai-nilai kebhinekaan dan kearifan lokal mutlak diperlukan untuk menciptakan keseimbangan representasi identitas. Penguasaan bahasa internasional sejatinya dapat berjalan beringan dengan penguatan karakter kebangsaan tanpa harus saling menegasikan. Harmonisasi antara wacana global dan lokal akan melahirkan generasi pembelajar dwibahasa yang kritis, inklusif, serta memiliki pijakan sosiologis yang kokoh.

2. Saran

Rekomendasi praktis ditujukan kepada para dosen dan penyusun buku teks untuk segera melakukan restrukturisasi muatan sosiokultural dalam materi pembelajaran. Dosen dituntut lebih proaktif memodifikasi teks bacaan dan latihan soal dengan menyisipkan kosakata serta konteks budaya lokal Nusantara. Penyusun buku harus berani mengembangkan kerangka kurikulum yang mengakomodasi proporsi identitas keindonesiaan secara seimbang dan representatif. Langkah lokalisasi ini akan membuat pembelajaran tata bahasa maupun percakapan menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan empiris mahasiswa.

Pengambil kebijakan di tingkat universitas dan kementerian disarankan untuk merumuskan pedoman penyusunan buku ajar bahasa asing yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Evaluasi ketat terhadap buku teks yang beredar perlu dilakukan secara berkala guna memastikan tidak adanya muatan ideologi yang mendegradasi budaya nasional. Standardisasi bahan ajar wajib memasukkan kriteria sensitivitas budaya sebagai indikator kelayakan terbit dan edar. Kebijakan strategis ini akan menjadi tameng institusional dalam melindungi ketahanan budaya dari arus imperialisme linguistik transnasional.

Peneliti selanjutnya didorong untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan penelitian lapangan guna melihat resepsi langsung dari mahasiswa. Analisis wacana kritis dapat dipadukan dengan observasi interaksi kelas untuk mengevaluasi bagaimana teks-teks bias tersebut dinegosiasikan secara lisan oleh dosen dan pembelajar. Komparasi antara buku teks perguruan tinggi Islam negeri, swasta, dan universitas umum juga perlu dieksplorasi lebih jauh. Penelusuran empiris lanjutan akan memperkaya literatur sosiolinguistik terapan sekaligus menyempurnakan strategi pedagogis kritis di Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Batal, M. (2019). *Arabic as one language: Integrating dialect in the Arabic language curriculum*. Georgetown University Press.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Harvard University Press.
- Canagarajah, A. S. (2019). *Resisting linguistic imperialism in English teaching*. Oxford University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>
- Fauzi, A., & Irfan, M. (2022). Cultural representations in foreign language textbooks: A systematic review. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 120-135. <https://doi.org/10.52462/jlls.120>
- Hassan, M., & Rahman, A. (2020). Integrating local culture in Arabic language teaching materials for Indonesian students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 250-261. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i2.28612>
- Mahmudah, S. (2021). Ideologi linguistik dalam buku teks bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 45-62. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.18567>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mukhlisin, A., & Muda, A. P. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi tantangan siswa: Studi layanan dan kegiatan konseling di SMP N 6 Metro. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1–22. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.173>
- Mukhlisin, A., Nafisah, J., Muslih, M., Damaro, A. A., Negara, D. S., Monita, T., & Duri, A. (2024). Transformasi keagamaan dan sosial dalam komunitas *Tarīqah Qādiriyyah Naqshabandiyyah* di Purwosari, Lampung Tengah. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 3(2), 134-142. <https://doi.org/10.51214/biis.v3i2.1432>
- Nafisah, J., Astina, C., & Rahman, R. A. (2023). Semantic mapping strategy dan progres pemahaman qawaid bahasa Arab di Pondok Pesantren Mamba'ul Falah Kudus. *Al-Jawhar: Journal of Arabic Language*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.69493/ajol.v1i1.11>
- Nafisah, J., Koderi, Akmansyah, Erlina, & Mukhlisin, A. (2023). Development of nahwu learning module for students of Madrasah Diniyah Wali Songo Sukajadi Lampung. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v3i2.3361>
- Pennycook, A. (2021). *The cultural politics of English as an international language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003180289>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syihabuddin, S. (2022). Social semiotics and cultural identity in Islamic boarding school Arabic textbooks. *Journal of Arabic Sociolinguistics*, 4(1), 33-51. <https://doi.org/10.1080/jas.2022.0123>
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1007/978-1-137-07299-3>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zidan, A. (2021). Contextual adaptation strategies in Arabic textbooks for non-native speakers. *Foreign Language Annals*, 54(3), 600-618. <https://doi.org/10.1111/flan.12520>